

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gempa bumi sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan tiga lempeng tektonik yang memiliki lintasan bergerak. Pasalnya, Indonesia tengah berpangku pada lintas pergerakan kerak dan gempa vulkanik. Kedua tindakan alami tersebut merupakan tindakan yang terus berkembang dari Bumi. Tanah Jawa berada pada pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia yang disebut Lempeng Eurasia, membentuk zona subduksi. Gabungan kedua lempeng ini menghasilkan getaran seismik dengan intensitas yang berbeda. Apalagi Indonesia, dengan zona pengurangannya, memiliki banyak gunung berapi, terutama di pulau Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara.²

Indonesia mengandalkan catatan gempa yang merupakan daerah dimana berulang kali dilanda gempa dan tsunami. Setelah letusan Gunung Krakatau yang merupakan tsunami besar pada tahun 1883, Indonesia menyebabkan setidaknya 19 bencana tsunami besar dalam lebih dari satu abad (1900-2006). Gempa besar dan tsunami terakhir terjadi pada 26 Desember 2004 di sebagian wilayah Aceh dan Sumatera bagian utara. Lebih dari 15.000 orang meninggal. Setelah itu 1.000 orang

² Kristanti. (*Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta*). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Hal 122

tewas dalam gempa bumi dan sebagian Jawa Tengah juga menewaskan lebih dari 6.500 orang. Pada tahun 2006, tsunami besar melanda daerah Pangandaran Jawa Barat, melukai daerah pemukiman, sarana dan prasarana perkotaan di daerah tersebut. Tampaknya bencana yang menimpa masyarakat Indonesia tidak hanya sampai di situ, termasuk gempa struktural di Sumatera bagian barat yang melanda pada 6 Maret 2007, terbaru dilaporkan 79 orang tewas. Berbagai negara di Indonesia telah rusak berat akibat gempa dan tsunami. Wilayah Indonesia dibatasi oleh Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Setiap kali lempeng-lempeng ini bergerak dan bergerak, terjadilah gempa bumi. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut dapat menggerakkan air laut dan menimbulkan tsunami.

Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Kementerian ESDM, terdapat 28 titik di Indonesia yang rawan gempa dan tsunami antara lain: Nagroe Aceh Darusalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu; Lampung, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapen dan Fak – Fak. di Papua, dan Balikpapan di Kalimantan Timur. Selain dikelilingi tiga lempeng tektonik dunia, Indonesia disebut Cincin Api, yang mana merupakan jalan menuju rangkaian gunung berapi aktif di dunia. Indonesia memiliki sekitar 240 gunung berapi, 70 di antaranya masih aktif.

Baru-baru ini Jawa timur sering mengalami guncangan gempa bumi di beberapa titik wilayah, pada kamis tanggal 21 april 2022, gempa bumi berskala

kecil yakni bermagnitudo 3.3 yang berpusat di 12 KM tenggara Tulungagung. kemudian peristiwa gempa juga terjadi di Pacitan, gempa tersebut bermagnitudo 2.6 dengan kedalaman 65 KM. bertepatan di 82 KM Tenggara Pacitan. Sementara itu pada pukul 15:41 WIB gempa pacitan bermagnitudo 2.8 terjadi di 70 KM tenggara Pacitan. Selain itu gempa berkekuatan M 3.4 juga terjadi dipacitan pada senin 11 april 2022. Lokasi getaran berada di 82 km barat daya pacitan dengan kedalaman 28 KM. sementara itu gempa juga Kembali terjadi diTulungagung Jawa Timur dengan kekuatan M 2.1 yang terjadi pukul 01.11 WIB, lokasi pusat gempa berada di 8.01 lintang selatan 111.88 bujue timur atau 6 KM barat laut Tulungagung dengan kedalaman 31 KM.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang rawan gempa. Pada tanggal 10 April 2021 terjadi gempa bumi dengan kekuatan 6,7 SR di Kabupaten Malang Selatan dan getarannya sangat kuat hingga mencapai wilayah Kabupaten Tulungagung. Gempa dengan skala yang cukup besar di wilayah Tulungagung khususnya Tulungagung bagian selatan yang tercatat hingga Minggu April 2021 sekitar pukul 15.00 WIB, data bangunan rusak sebanyak 53 unit tercatat; tersebar di 41 desa menjadi 14 kecamatan. Salah satu wilayah yang paling terdampak gempa adalah Kecamatan Kalidawir, Desa Krandegan, Desa Kalidawir. Ada 13 rumah yang mengalami krusakan.

Pemerintah daerah dan lokal juga telah memberikan saran dan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak. Oleh negara sendiri kurang kesiapsiagaan dan bencana yang harus ditanggulangi, sehingga banyak terjadi

pembantaian terhadap masyarakat, baik yang dilanda kepanikan maupun luka-luka. Menurut laporan salah satu pengelola Kalidawir, kawasan tersebut dulu sering terjadi gempa, namun skalanya tidak terlalu besar, berbeda dengan gempa yang baru saja melanda kawasan tersebut kemarin.

Persiapan dapat menjadi proses manajemen bencana. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dioptimalkan untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan bencana penting dilakukan untuk mengaburkan jumlah korban. Menumbuhkan rasa kesiapsiagaan terhadap siapapun yang tinggal di daerah rawan gempa bukanlah ajakan untuk menolak atau memerangi ancaman gempa, tetapi untuk mengoptimalkan potensi dan ketahanannya. Selain itu, masyarakat setidaknya menyadangkan keperluan yang cukup untuk menghadapi bencana di masa depan.

Masyarakat dengan sumberdayanya sendiri dapat menciptakan sumberdaya sosial yang dapat ditingkatkan, dimanfaatkan dan direduksi untuk dibangun di atas konsep-konsep dalam penanganan bahaya gempa. Pemerintah melalui BPBD Kabupaten/Kota Inggris berkeinginan untuk menggali dan menganalisis potensi dampak gerakan dahsyat terhadap kekuatan dan sumber daya yang ada di masyarakat. Pemerintah merupakan kunci bagi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana baik pra bencana, bencana maupun pasca bencana.³ Factor

³ Kristanti. (*Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta*). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Hal 3-4.

ini terjadi karena gempa tidak dapat diprediksi kapan dan seberapa besar gempa akan terjadi serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan terus adanya korban bencana gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kekurangan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat untuk mencegah bencana. Khususnya karena gempa, banyak korban meninggal dunia akibat puing-puing bangunan yang roboh. Di antara yang paling banyak menjadi sorotan adalah wanita dan anak laki-laki. Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana dalam pendidikan di Indonesia belum termasuk:⁴

Banyaknya bencana yang terjadi semakin memperjelas pentingnya kapasitas seluruh komponen di bidang kesiapsiagaan bencana. Bencana tidak dapat dihindari, tetapi dampak negatif atau bahayanya dapat dikurangi. Untuk mengurangi risiko bencana, kita akan mampu mengelola bencana tersebut dan oleh karena itu memberikan pemahaman tentang mitigasi bencana sangat diperlukan bagi pemerintah daerah untuk mengantisipasi ketika gempa terjadi suatu hari nanti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

⁴ Krishna S. Pribadi, Ayu Krishna Yuliawat. Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung), hal. 21

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimanakah kesiapsiagaan warga masyarakat terhadap bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimanakah peran pemerintah dalam penanggulangan bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kesiapsiagaan warga masyarakat terhadap bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam penanggulangan bencana alam gempa bumi di Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melengkapi kajian tentang geografi, khususnya materi tentang kebencanaan gempa bumi.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang tentang penanggulangan bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

1. Hasil kajian ini dapat bermanfaat kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dalam hal pengurangan risiko bencana.
2. Sebagai acuan dalam meneliti sistem tanggap bencana bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana alam khususnya gempa bumi

b. Bagi Lembaga

1. Dapat bermanfaat kepada pemerintah daerah untuk dapat menerapkan sistem mitigasi bencana yang tepat untuk masyarakat sebagai upaya meminimalkan risiko bencana.
2. Dapat mempermudah pemerintah guna mengetahui kesiapan masyarakat dalam menanggulangi suatu bencana.

E. Penegasan Istilah

Demi mengantisipasi adanya kesalahfahaman dalam memahami judul, sehingga perlu adanya pemaparan mengenai istilah dalam judul yang dianggap penting.

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah keadaan siap, dan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan sebelum suatu bencana terjadi". Bisa juga diartikan sebagai tindakan rela setiap saat, dengan setiap kejadian antisipasi atau pencegahan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan musibah, ia akan selalu siap dengan musibah.

Persiapan juga merupakan rangkaian tindakan yang harus diantisipasi bencana secara tertib dan pada tingkat yang tepat dan efisien. Persiapan bangunan sangat penting, akan tetapi tetap bisa diterapkan karena berkaitan dengan sikap, budaya, dan disiplin dalam masyarakat. Persiapan merupakan strategi yang paling tepat disebabkan karena hal tersebut yang akan menjadi kunci warga masyarakat dalam menghadapi suatu bencana. Upaya pencegahan bencana dimungkinkan untuk menghindari timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan perilaku masyarakat atau serangkaian tindakan yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana.⁵

2. Bencana

Bencana secara umum mencerminkan ciri-ciri gangguan dalam kehidupan manusia, dampak bencana terhadap manusia, dampak terhadap struktur sosial, aspek merugikan dari sistem pemerintahan, bangunan, dan jenis bencana lainnya yang disebabkan oleh masyarakat. Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwasanya suatu peristiwa bisa dikatakan sebagai bencana jika peristiwa tersebut dapat memberikan ancaman dan mengganggu keberlangsungan hidup manusia, baik itu berasal dari alam atau yang diakibatkan oleh bahaya manusia, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda. dan berdampak psikologis.⁶

⁵ Muh Akbar. “*Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa*”. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar 2019. Hal 11

⁶ Ibid. hal 14

3. Gempa bumi

Getaran pada hakikatnya adalah getaran kerak bumi yang bersifat kekal atau sementara, kemudian menjalar ke segala arah. Ada juga tumbukan besar gerakan bumi, yang terjadi pada saat yang sama karena akumulasi energi elastis, atau agitasi yang berlangsung lama, karena proses gerakan lempeng benua dan samudera. Padahal, kerak bumi terus berdering meski masih tergolong kecil. Gempa bumi tidak disebut getaran karena sifat getarannya yang terus menerus, karena gempa bumi memiliki waktu dan akhir yang sangat jelas. Ilmu yang mempelajari munculnya gempa bumi disebut seismologi⁷.

⁷ Nandi. "*Gempa Bumi*". Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social Universitas Pendidikan Indonesia 2006.